

KELAYAKAN PEMAKNAAN TARI SINTREN UNTUK MODUL PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA SISWA SD

by Sekar Dwi Ardianti Dan Ristiyani

FILE	SEMNAS HARDIKNAS2017_SEKAR_DWI_ARDIANTI_DAN_RISTYANI.DOC (92.5K)		
TIME SUBMITTED	04-MAY-2017 12:12PM	WORD COUNT	3226
SUBMISSION ID	809409104	CHARACTER COUNT	20471

KELAYAKAN PEMAKNAAN TARI SINTREN UNTUK MODUL PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA SISWA SD

Sekar Dwi Ardianti¹, Ristiyani²

Universitas Muria Kudus¹, Universitas Muria Kudus²
Gondang Manis, Bae, PO BOX 53¹; Gondang Manis, Bae, PO BOX 53²

sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id; ristiyani@umk.ac.id

ABSTRAK

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa tindak kekerasan seksual pada anak di bawah umur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perlindungan anak di bawah umur dari tindak pelecehan dan kekerasan seksual sudah seharusnya sangat diutamakan oleh keluarga, sekolah, dan pemerintah. Salah satu langkah untuk memberikan pemahaman kepada anak (baik laki-laki dan perempuan) tentang bahaya pelecehan seksual, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin baik di lingkup keluarga maupun sekolah. Salah satu upaya membelajarkan pendidikan seks usia dini pada anak dapat dilakukan di sekolah. Agar pemahaman tentang pendidikan seks usia dini dapat meningkat, guru memerlukan bahan ajar/ modul yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengerti anggota tubuh serta dapat merawatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kelayakan pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini materi mengenal anggota tubuh manusia. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan model yang diadopsi dari Borg dan Gall (1983). Dalam penelitian ini telah dilakukan sampai tahap uji kelayakan produk. Berdasarkan hasil uji kelayakan didapatkan skor aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan dari ahli materi sebesar 82,5% yang berarti dalam kategori sangat layak. Untuk skor uji kelayakan dari ahli bahasa dengan aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan didapatkan nilai sebesar 79,4% yang berarti dalam kategori layak. Skor uji kelayakan dari ahli model dengan aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan sebesar 95% yang juga dalam kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul yang sudah mendapatkan masukan para ahli dan guru dalam kategori sangat layak.

Kata kunci: Kelayakan, Pemaknaan Tari Sintren, Modul, Pendidikan Seks Usia Dini, Menenal Anggota Tubuh

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia dini masih ramai diperbincangkan baik dalam media cetak maupun media elektronik. Hal ini dikarenakan anak usia dini atau anak di bawah umur rentan dalam pergaulan sehari-hari apabila tidak dalam pengawasan orang tua. Banyaknya fenomena memprihatinkan yang menimpa pada anak usia dini menjadi fokus pemerintah untuk memberikan perlindungan lebih terhadap mereka. Perlindungan anak di bawah umur dari tindak pelecehan dan kekerasan seksual sudah seharusnya sangat diutamakan oleh pemerintah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa

tindak kekerasan seksual pada anak di bawah umur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil pencatatan KPAI yang dimuat dalam surat kabar Tempo (14/6/2015) diketahui bahwa selama tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan tindak kekerasan seksual yang signifikan pada anak di bawah umur yaitu dari angka 2178 kasus menjadi 5066 kasus. Hal ini membutuhkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat sekitar. Kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen dalam masyarakat ikut terlibat

khususnya peran keluarga dan pendidikan di sekolah.

Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi anak dan lingkungan dimana seharusnya anak mengenal pendidikan seks pertama kali. Peran orang tua idealnya dapat memberikan pengenalan tentang pendidikan seks kepada anak-anak sebelum mereka mengenalnya dari lingkungan luar. Namun, tidak semua orang tua mampu dan mau melakukan hal tersebut. Rendahnya tingkat pendampingan orang tua ternyata berkaitan erat dengan meningkatnya angka kekerasan seksual pada anak di bawah umur. Upaya pengurangan tingkat kekerasan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang pendidikan seks terhadap anak. Salah satu langkah untuk memberikan pemahaman kepada anak (baik laki-laki dan perempuan) tentang bahaya pelecehan seksual, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin baik di lingkup keluarga maupun sekolah. Dalam surat kabatr Tempo (31/5/2016) KPAI telah mengusulkan sejak tahun 1999 untuk memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum karena dirasa sangat penting untuk mencegah serta mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Apabila pendidikan seks disisipkan dalam pembelajaran di sekolah, maka besar kemungkinannya dapat menghindarkan anak dari pemahaman seks yang salah.

Di lingkungan lembaga formal seperti sekolah dasar pemahaman mengenai pendidikan seks dapat diterapkan dalam bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar yang digunakan dapat berupa cetak, audio, audiovisual dan interaktif (Prastowo, 2011). Modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok (Daryanto, 2013). Oleh karena itu, dalam penyusunan modul diharapkan dilakukan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat terpenuhi.

Modul yang disusun dalam upaya mengurangi tingkat pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia dini dikembangkan dengan memasukkan unsur budaya dan kesenian yang ada di sekitar. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah tentang

revitalisasi kebudayaan dan kesenian daerah setempat. Modul pendidikan seks usia dini ini disusun dengan memasukkan unsur kesenian yaitu Tari Sintren. Tari Sintren merupakan sebuah kesenian tradisional yang dapat membantu anak untuk merepresentasikan diri anak itu sendiri. Tari Sintren memiliki simbol-simbol yang dapat dijadikan bahan dalam menyampaikan pendidikan seks usia dini untuk siswa. Pengenalan kesenian tradisional berupa Tari Sintren diterapkan dalam sebuah bahan ajar berupa modul.

Modul pendidikan seks usia dini melalui Tari Sintren dikembangkan dengan teknik pengemasan kembali informasi yang sudah ada agar memenuhi standar yang ditentukan. Modul yang dikembangkan harus memenuhi standart penilaian kelayakan oleh pakar. Menurut Millah *et al.* (2012) modul yang baik adalah modul yang memenuhi tiga komponen kelayakan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu komponen kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Hal tersebut didasarkan karena modul sebagai bahan ajar mandiri sehingga dari segi isi, bahasa, dan penyajian diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun multi tafsir. Menurut Nasution (2006) modul yang disusun dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi siswa yang menggunakannya. Modul yang dikembangkan ini diharapkan dapat membantu pemahaman anak terhadap pendidikan seks melalui pemaknaan Tari Sintren dalam materi anggota tubuh manusia.

Modul pendidikan seks usia dini melalui Tari Sintren akan memberikan pembelajaran yang bermakna untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap diri sendiri dan mampu melindungi diri dari kejahatan seksual di lingkungan sekitar. Inovasi baru untuk mengembangkan modul pendidikan seks usia dini melalui Tari Sintren yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap diri sendiri dan mampu melindungi diri dari kejahatan seksual di lingkungan sekitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengukur kelayakan pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dalam upaya mengurangi tingkat pelecehan dan kekerasan seksual.

BAHAN DAN METODE

Penelitian merupakan penelitian *R&D* (*Research and Development*) dengan mengadopsi model dari Borg dan Gall. Tahapan penelitian menurut Borg dan Gall (1983) terdiri dari 4 tahap. Tahap pertama meliputi studi pendahuluan, kajian teori, dan analisis kebutuhan. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan produk di tahapan selanjutnya. Tahap kedua adalah tahap pengembangan produk. Tahapan pengembangan produk dilakukan untuk membuat produk sesuai dengan hasil analisis kebutuhan dan studi pendahuluan. Adapun tahap ketiga adalah tahap validasi produk. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan masukan dari para ahli sebagai bahan bahan revisi. Tahap terakhir adalah uji coba produk. Produk yang telah dikembangkan diuji coba secara terbatas dan secara luas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan sampai tahap ketiga. Peneliti ingin mengetahui tingkat kelayakan produk yang dikembangkan. Uji kelayakan pada penelitian ini dilakukan kepada 3 ahli yaitu ahli bahasa, ahli materi, dan ahli psikologi. Uji kelayakan dilakukan sesuai dengan standart kelayakan BSNP yang dilihat dari komponen kelayakan isi, komponen kelayakan bahasa, komponen kelayakan

penyajian, dan komponen kelayakan kegrafikan.

HASIL DAN DISKUSI

Modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren disusun sebagai upaya pengurangan tindak kekerasan dan pelecehan seksual pada anak usia dini yang dikaitkan dalam materi pembelajaran di sekolah dasar. Modul pendidikan seks usia dini didesain dalam dua kegiatan pembelajaran. Masing-masing kegiatan pembelajaran terdiri dari CETAR (Cerita Sekitar), JEMU (Jelajah Ilmu), CAKIL (Catatan Kecil), SOMAN (Soal Mandiri) dan PANIK (Umpan Balik).

Tahap selanjutnya setelah draft modul tersusun adalah uji kelayakan modul. Kriteria utama dalam menentukan kelayakan sebuah modul adalah hasil uji kelayakan oleh pakar. Uji kelayakan pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dilakukan sesuai dengan standart dari BSNP yang meliputi dari kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan. Uji kelayakan oleh pakar dilakukan untuk mengetahui apakah pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini yang telah disusun secara rinci layak digunakan dalam pembelajaran materi anggota tubuh manusia pada siswa sekolah dasar. Rekapitulasi uji kelayakan oleh tiga pakar terhadap kelayakan pemaknaan Tari Sintren untuk modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dapat dilihat pada Tabel.1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Kelayakan Pemaknaan Tari Sintren untuk Modul Pendidikan Seks Usia Dini

No	Aspek yang dinilai	Skor		
		Validator 1	Validator 2	Validator 3
1	Komponen Kelayakan Isi	25	23	26
2	Komponen Kelayakan Bahasa	30	32	38
3	Komponen Kelayakan Penyajian	22	20	23
4	Komponen Kelayakan Kegrafikan	60	52	65
Total		137	127	152
Persentase		85,6%	79,4%	95%
Keterangan		Sangat Layak	Layak	Sangat Layak

Hasil penilaian dari tiga validator menunjukkan skor 137, 127, dan 152 dari

total skor 160, sehingga hasil penilaian termasuk dalam kriteria layak dan sangat

layak. Selain memberikan penilaian validator juga memberikan kritik dan saran secara langsung mengenai desain dan kesesuaian isi dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Secara umum, validator memberikan masukan pada beberapa komponen kegrafikan khususnya penggunaan jenis font, ukuran font dan pemilihan gambar dalam modul pendidikan seks usia materi anggota tubuh manusia

dengan pemaknaan Tari Sintren. Saran dan masukan yang diberikan oleh validator kemudian digunakan peneliti untuk memperbaiki modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren. Rekapitulasi saran dari validator dan tindak lanjut perbaikan oleh peneliti disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel. 2 Rekapitulasi saran validator terhadap modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren

No	Validator	Saran	Revisi
1.	Validator 1 dan 3	Gambar dalam cover kurang jelas sebaiknya diganti dengan gambar lain yang resolusinya lebih tinggi dan jelas.	Gambar yang digunakan dalam cover diganti dengan gambar lainnya yang resolusinya lebih tinggi dan jelas.
2.	Validator 2	Sapaan untuk siswa sekolah dasar kelas rendah sebaiknya menggunakan sapaan yang lebih akrab.	Kata sapaan yang semula “kalian” diganti dengan “adik-adik”
3	Validator 1	Dalam bagian CETAR (Cerita Sekitar) sebaiknya lebih diringkas lagi dan ukuran font lebih diperbesar	Cerita dalam CETAR direvisi dengan memperbesar ukuran font serta meringkas isi cerita menjadi lebih singkat sehingga memudahkan siswa membaca.
4	Validator 2	Gambar pakaian dan gerakan Tari Sinren yang kurang jelas sebaiknya diganti dengan gambar lain yang lebih jelas	Beberapa gambar pakaian dan gerakan Tari Sintren yang terlihat kurang jelas diganti dengan gambar dengan resolusi tinggi sehingga terlihat lebih jelas.
5	Validator 1	Beberapa gambar belum tercantum sumber gambarnya.	Gambar yang belum tercantum sumber gambarnya direvisi dengan mencantumkan sumber gambar pada bagian bawah dari gambar
6	Validator 1	Pemaknaan simbol pakaian dan gerakan Tari Sintren sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan disesuaikan dengan materi pendidikan seks pada anak usia dini	Pemaknaan simbol pakaian dan gerakan Tari Sintren yang belum menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sudah disederhanakan bahasanya sehingga akan lebih sesuai dengan materi pendidikan seks pada anak usia dini

Modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren direvisi berdasarkan saran dan masukan dari validator. Modul yang telah direvisi selanjutnya diuji coba skala terbatas pada 13 siswa responden. Uji coba terbatas dilakukan untuk memperoleh masukan sebagai perbaikan sebelum modul digunakan untuk uji coba skala luas.

Modul pendidikan seks anak usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan dan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia dini menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam pengembangan modul ini. Peneliti berupaya membuat

produk dalam bidang pendidikan yang dapat membantu mengurangi tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia dini.

Salah satu langkah untuk memberikan pemahaman kepada anak (baik laki-laki dan perempuan) tentang bahaya pelecehan seksual, salah satunya dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin baik di lingkup keluarga maupun sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak.

Darno (2007) mendefinisikan bahwa pemaknaan tari sintren untuk modul pendidikan seks usia dini yang dikembangkan dalam materi mengenal anggota tubuh manusia menggunakan teori *reader respons*. Dalam analisis sastra, teori *reader respons* tidaklah memiliki metodologi khusus. Teori ini lebih mengutamakan kepentingan dari pembaca. Pendekatan yang digunakan ini berasumsi bahwa sudah terjadi interaksi antara pembaca dan teks yang dibaca. Makna, menurut teori *reader response*, sangat bergantung pada konteks dan berkaitan erat dengan proses pembaca. Hans Robbert Jauss dalam Blessler (1999) mengatakan bahwa seorang kritikus harus melihat bagaimana sebuah teks diterima oleh pembacanya. Dalam istilah *reception*, Jauss menekankan adanya perbedaan penerimaan ketika sebuah teks dibaca dalam periode waktu yang berbeda. Dengan istilah "Horison Harapan", Jauss mengatakan bahwa sebuah teks dievaluasi dari satu periode sejarah ke periode sejarah lain. Menurut, tidak pernah ada sebuah teks yang memiliki nilai dan makna yang sama dari waktu ke waktu. Jadi resepsi, pemahaman, dan evaluasi merupakan sesuatu yang besar yang harus dilakukan terhadap sebuah teks.

Modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren disusun dalam dua kegiatan pembelajaran. Masing-masing kegiatan pembelajaran terdiri dari CETAR (Cerita Sekitar), JEMU (Jelajah Ilmu), CAKIL (Catatan Kecil), SOMAN (Soal Mandiri) dan PANIK (Umpan Balik). CETAR (Cerita Sekitar) dirancang agar dapat menstimulasi dan menarik perhatian siswa melalui cerita sekitar yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan stimulasi

di awal pembelajaran penting dilakukan karena akan menentukan kesan pada pembelajaran selanjutnya. Ardianti (2015) menyatakan bahwa kegiatan stimulasi dalam bahan ajar akan menyediakan kondisi interaksi belajar sehingga mampu mengembangkan siswa untuk eksplorasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Illahi (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan menstimulasi merupakan kegiatan yang penting untuk dilakukan karena akan memberikan pengaruh besar terhadap optimalisasi ketrampilan siswa. JEMU (Jelajah Ilmu) merupakan uraian materi yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan pembelajaran. JEMU disajikan secara sistematis dan didesain agar memudahkan siswa dalam memetakan pokok bahasan.

CAKIL (Catatan Kecil) berisi tentang konsep penting yang menjadi ringkasan dari keseluruhan pokok bahasan. Catatan penting akan memudahkan siswa untuk mencari informasi penting dengan cepat. SOMAN (Soal Mandiri) merupakan kumpulan soal untuk menguji pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang telah dipelajari pada bagian sebelumnya. Modul yang dikembangkan dilengkapi dengan PANIK (Umpan Balik) pada bagian akhir sebagai pedoman dalam menentukan tingkat pemahamannya terhadap pokok bahasan. Adanya PANIK dalam modul memungkinkan modul dapat digunakan secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2013) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik modul yang penting adalah self instruction karena akan memungkinkan seseorang dapat belajar dengan mandiri. Selain itu, menurut Nasution (2003) bahwa modul memberikan keuntungan berupa pemberian feedback yang cepat sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya. Adanya PANIK dalam modul pendidikan seks usia dini akan memberikan balikan yang cepat bagi siswa yang menggunakannya.

Salimuddin (2009) dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Muatan Pendidikan Seks Usia Dini dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar" yang dimuat dalam Jurnal Linguistik Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar merasa belum pernah menerima pendidikan seks usia dini.

Modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia dengan pemaknaan Tari Sintren yang dikembangkan divalidasi oleh tiga validator. Hasil validasi pemaknaan Tari Sintren dalam modul pendidikan seks usia dini materi anggota tubuh manusia melalui pemaknaan Tari Sintren menunjukkan bahwa modul pendidikan seks usia dini yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil uji kelayakan dari tiga validator diperoleh skor 137, 127, dan 152 dari total skor 160, sehingga hasil penilaian termasuk dalam kriteria layak dan sangat layak. Selain itu, ahli juga memberikan saran dan masukan yang digunakan dalam perbaikan modul. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan modul yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar materi anggota tubuh manusia.

Kekurangan modul pendidikan seks usia dini dengan pemaknaan Tari Sintren dalam materi anggota tubuh manusia yaitu terletak pada penggunaan beberapa gambar simbol pakaian dan gerakan Tari Sintren yang kurang jelas. Hal tersebut dikarenakan beberapa gambar yang digunakan adalah gambar dengan resolusi rendah, sehingga akan terlihat pecah ketika ukuran gambar diperbesar. Hal tersebut sesuai dengan saran validator untuk memperjelas gambar pakaian dan gerakan yang digunakan agar tidak menjadikan minat baca siswa menurun. Haryanto (2009) menyatakan bahwa kejelasan dari gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap ketrampilan membaca dan menulis dari siswa. Kekurangan dari modul tersebut telah diperbaiki oleh peneliti dengan mengganti beberapa gambar yang kurang jelas dengan gambar yang jelas dan memiliki resolusi tinggi.

Kekurangan lain modul pendidikan seks usia dini dengan pemaknaan Tari Sintren terletak pada pemaknaan simbol pakaian dan gerakan yang bahasanya harus disederhanakan sehingga mudah dipahami oleh siswa. Kekurangan yang disampaikan validator 1 dalam modul tersebut telah diperbaiki oleh peneliti dengan lebih menyederhanakan pemilihan kata agar mudah dipahami oleh siswa.

Ketiga validator secara umum memberikan simpulan bahwa modul pendidikan seks usia dini dengan pemaknaan Tari Sintren pada materi anggota tubuh manusia dapat digunakan sebagai bahan ajar dengan revisi. Beberapa kekurangan dari modul yang dikembangkan telah diperbaiki oleh peneliti antara lain mengganti gambar pakaian dan gerakan Tari Sintren yang kurang jelas, menggunakan ukuran huruf yang lebih besar, dan mengganti kata sapaan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kelayakan modul pendidikan seks usia dini dengan pemaknaan Tari Sintren pada materi anggota tubuh manusia yang dikembangkan menurut hasil validasi oleh validator masuk dalam kriteria layak dan selanjutnya dapat digunakan untuk uji coba skala terbatas.

1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kelayakan yang sudah dilakukan didapatkan skor 2 uji kelayakan untuk ahli materi dengan aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyaji 1 dan kelayakan kegrafikan sebesar 85,6% yang berarti dalam kategori sangat layak. Untuk skor 2 uji kelayakan dari ahli bahasa dengan aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan didapatkan hasil sebesar 79,4% yang berarti dalam kategori layak. Uji kelayakan dari ahli model dengan aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyaji 1 dan kelayakan kegrafikan sebesar 95% yang juga dalam kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul yang sudah mendapatkan masukan para ahli dan guru dalam kategori sangat layak.

Dari hasil penelitian pengembangan modul, peneliti dapat memberikan saran yaitu guru dalam menyampaikan materi dapat menggunakan modul pendidikan seks usia dini materi mengenal anggota tubuh melalui pemaknaan Tari Sintren untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti SD. 2015. Pengaruh Modul Tematik *Inquiry Discovery* Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk

Bioenergi. *Jurnal Refleksi Edukatika*. 5(2)

- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism : An Introduction to Theory and Practice. Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Darno, Syamsu. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research An Introduction (7th ed.)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Haryanto. 2009. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Media Gambar (Tesis). Surakarta: UNS.
- Illahi MT. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vacational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Millah ES, Budipramana LS & Isnawati. 2012. Pengembangan Buku Ajar Materi Bioteknologi di Kelas XII SMA IPIEMS Surabaya Berorientasi Sains Teknologi Lingkungan dan Masyarakat (SETS). *E-Journal Unesa BioEdu*. 1(1): 19-24
- 1 Nasution S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Prastowo A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Salimuddin .2009. “Strategi Muatan Pendidikan Seks Usia Dini dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Tesis. Semarang: UNIKA Soegijapranata
- Tempo. 2013. “Lampu Merah, di Situlah Hidupku”. 27 November 2013.
- Tempo. 2016. *Cegah Kekerasan, Usulan Pendidikan Seks Masuk Kurikulum*. edisi 31 Mei 2016.
- Tempo. 2015. *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. edisi 14 Juni 2015.

KELAYAKAN PEMAKNAAN TARI SINTREN UNTUK MODUL PENDIDIKAN SEKS USIA DINI PADA SISWA SD

ORIGINALITY REPORT

%**8**

SIMILARITY INDEX

%**3**

INTERNET SOURCES

%**0**

PUBLICATIONS

%**6**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

%**6**

2

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

%**3**

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES < 3%

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY ON